

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai prevalensi *linea alba buccalis* (LAB) pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (KG UMY) telah dilakukan pada 7 Desember 2018 – 3 Januari 2019. Subjek penelitian yang terlibat sebanyak 368 mahasiswa tingkat sarjana tahun pertama hingga tahun keempat. Data dasar subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data dasar subjek penelitian mahasiswa KG UMY

Mahasiswa	Jenis Kelamin						Rata-rata umur (tahun)
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tahun pertama	11	2,99	72	19,57	83	22,55	18,3
Tahun kedua	13	3,53	71	19,29	84	22,83	19,5
Tahun ketiga	14	3,80	72	19,57	86	23,37	20,3
Tahun keempat	26	7,07	89	24,18	115	31,25	21,5
Total	64	17,39	304	82,61	368	100	19,9

Berdasarkan tabel 1, sebaran data subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 304 perempuan dan 64 laki-laki dengan persentase masing-masing 82,61% dan 17,39%. Berdasarkan tingkatan akademik, jumlah mahasiswa paling banyak terdapat pada mahasiswa tahun keempat yaitu sebanyak 115 mahasiswa terdiri dari 26 laki-laki (7,07%) dan 89 perempuan (24,18%), sedangkan jumlah paling sedikit pada mahasiswa tahun pertama sebanyak 83 mahasiswa terdiri dari 11 laki-laki (2,99%) dan 72 perempuan (19,57%). Jumlah subjek penelitian didominasi oleh perempuan untuk setiap angkatan.

Sebaran data berdasarkan umur subjek penelitian, diperoleh rata-rata umur 19,9 tahun. Rentang umur subjek penelitian antara 17- 25 tahun.

Selanjutnya, seluruh subyek penelitian dilakukan pemeriksaan klinis rongga mulut untuk melihat ada tidaknya LAB. Data sebaran LAB tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran LAB pada mahasiswa KG UMY

Mahasiswa	<i>Linea alba buccalis</i>					
	Ada		Tidak Ada		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tahun pertama	11	2,99	72	19,57	83	22,56
Tahun kedua	23	6,25	61	16,58	84	22,83
Tahun ketiga	33	8,96	53	14,40	86	23,36
Tahun keempat	16	4,35	99	26,90	115	31,25
Total	83	22,55	285	77,45	368	100

Berdasarkan tabel 2, temuan LAB pada mahasiswa KG UMY berjumlah 83 mahasiswa (22,55%). Temuan terbanyak adalah pada mahasiswa tahun ketiga berjumlah 33 mahasiswa dengan persentase 8.96%, sedangkan pada mahasiswa tahun pertama paling sedikit ditemukan LAB yaitu 11 subjek penelitian dengan persentase 2,99%.

Selanjutnya temuan LAB pada 83 subyek penelitian didistribusikan berdasarkan jenis kelamin yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi LAB pada mahasiswa KG UMY berdasarkan jenis kelamin

Mahasiswa	Jenis kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tahun pertama	2	2,41	9	10,84	11	13,25
Tahun kedua	5	6,02	18	21,69	23	27,71
Tahun ketiga	6	7,23	27	32,53	33	39,76
Tahun keempat	4	4,82	12	14,46	16	19,28
Total	17	20,48	66	79,52	83	100

Berdasarkan tabel 3 tersebut, persentase mahasiswa yang memiliki LAB berdasarkan jenis kelamin adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 kasus (79,52 %), sedangkan pada mahasiswa laki-laki ditemukan sebanyak 17 kasus (20,48 %).

Berdasarkan kedua kelompok jenis kelamin, temuan LAB terbanyak pada mahasiswa tahun ketiga yaitu 33 kasus (39,76) masing-masing 27 mahasiswa dengan persentase 32,53% untuk perempuan dan 6 mahasiswa dengan persentase 7,23% untuk laki-laki. Kelompok paling sedikit pada mahasiswa tahun pertama dengan jumlah 11 kasus (13,25%), perempuan 9 kasus dengan persentase 10,84% dan laki-laki 2 kasus dengan persentase 2,41%.

Hasil penelitian LAB berdasarkan distribusi lokasi temuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi LAB mahasiswa KG UMY berdasarkan lokasi temuan

Mahasiswa	Lokasi temuan <i>linea alba buccalis</i>						Total	
	Bilateral		Unilateral Kanan		Unilateral Kiri			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tahun pertama	8	9,64	3	3,61	0	0	11	13,25
Tahun kedua	16	19,28	4	4,82	3	3,61	23	27,71
Tahun ketiga	21	25,30	10	12,05	2	2,41	33	39,76
Tahun keempat	14	16,87	2	2,41	0	0	16	19,28
Total	59	71,09	19	22,89	5	6,02	83	100

Berdasarkan tabel 4, lokasi temuan LAB adalah bilateral, unilateral kanan, dan unilateral kiri. Lokasi LAB bilateral memiliki jumlah kasus terbanyak dibandingkan kasus LAB unilateral. Jumlah kasus LAB bilateral paling banyak terjadi pada mahasiswa tahun ketiga sebanyak 21 kasus dengan persentase

25,3%, sedangkan paling sedikit pada mahasiswa tahun pertama sebanyak 8 kasus dengan persentase 9,6%.

Kasus LAB yang berlokasi unilateral kanan paling banyak terdapat pada mahasiswa tahun ketiga sebanyak 10 kasus dengan persentase 12%, sedangkan kasus paling sedikit terdapat pada mahasiswa tahun keempat sebanyak 2 kasus dengan persentase 2,4%. LAB unilateral kiri paling banyak pada mahasiswa tahun kedua sebanyak 3 kasus dengan persentase 3,6%, sedangkan paling sedikit pada mahasiswa tahun keempat yaitu 0 kasus.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran prevalensi LAB pada mahasiswa KG UMY. Penelitian yang melibatkan 368 subjek terdiri dari 304 (82,61%) perempuan dan 64 (17,39%) laki-laki mahasiswa KG UMY tahun pertama hingga keempat TA 2018/2019. Tabel 1 menunjukkan perbandingan subjek yang tidak merata berdasarkan jenis kelamin, subjek didominasi oleh perempuan. Ketidakseimbangan jumlah subjek perempuan dan laki-laki pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, dkk. (2016) yang melakukan penelitian pada mahasiswa KG Universitas Syiah Kuala bahwa perbandingan subjek perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dokter gigi merupakan pekerjaan yang membutuhkan seni atau estetika yang tinggi, sehingga banyak perempuan yang tertarik untuk menjadi mahasiswa kedokteran gigi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silva, dkk. (2012) di *Dental School Brazil* yang menunjukkan persepsi estetika diri perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Tabel 2 memperlihatkan jumlah dan persentase subjek yang memiliki dan tidak memiliki LAB. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa prevalensi LAB pada penelitian ini sebesar 22,55%. Angka 22,55% diartikan bahwa setiap 100 subjek penelitian terdapat 22 kasus LAB. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Akçiçek, dkk. (2016)* bahwa prevalensi LAB sebesar 16,9%. Berbeda dengan penelitian *Akçiçek, dkk. (2016)* prevalensi LAB pada penelitian kali ini, hasilnya lebih rendah dibandingkan prevalensi LAB yang diteliti oleh *Mizutani, dkk. (2013)* sebesar 46,0%.

Perbedaan prevalensi LAB pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dikarenakan berbagai faktor. Faktor yang dapat memengaruhi hasil prevalensi LAB antara lain umur, jenis kelamin, diagnosis lokasi yang digunakan, serta cara pengambilan data. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan memeriksa secara langsung keadaan rongga mulut mahasiswa KG UMY tahun pertama hingga tahun keempat yang memiliki selisih umur hampir sama yaitu antara 17-25 tahun.

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya LAB sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Andrade, dkk. (2011)* yang menyatakan bahwa rentan umur 20-59 tahun lebih banyak yang memiliki LAB dibandingkan dengan rentan umur 12-19 tahun dan 60-78 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada rentan usia 20-59 tahun jumlah gigi geligi permanen masih banyak yang lengkap sehingga terjadi gesekan antar gigi antagonis yang menyebabkan terbentuknya penebalan epitel pada mukosa pipi, sedangkan pada usia 12-19 tahun gigi permanen masih cenderung baru sehingga belum

memberikan tekanan maksimal pada mukosa pipi dan pada usia 60-78 tahun gigi cenderung sudah banyak yang hilang sehingga tidak menyebabkan tekanan pada mukosa pipi yang memicu terbentuknya LAB (Kazunori, dkk., 2011).

Tabel 3 menunjukkan bahwa prevalensi LAB pada subjek perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan subjek laki-laki. Prevalensi subjek perempuan sebesar 79,52%, sedangkan pada subjek laki-laki sebesar 20,48%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mizutani, dkk. (2014) dan Sharmila (2016) yang menyatakan bahwa prevalensi LAB pada subjek perempuan lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat stres perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga mungkin dapat memengaruhi terbentuknya LAB (Piqero, dkk., 1999). Stres dapat memengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang. Ketika seseorang mengalami stres akut pelampiasan perilaku terhadap konsumsi makanan cenderung berkurang, sedangkan seseorang yang mengalami stres kronik pelampiasan terhadap konsumsi makanan cenderung bertambah (Torres, dkk., 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Beiter, dkk. (2015) menyebutkan bahwa stres yang dialami oleh mahasiswa lebih banyak stres kategori sedang yaitu 15% dibandingkan dengan kategori ringan 12%. Stres kategori sedang dapat dikatakan sebagai stres kronik yang memicu perilaku konsumsi makanan lebih banyak untuk melampiaskan stres. Saat mengonsumsi makanan dengan jumlah banyak otomatis frekuensi menelan juga bertambah. Tingginya frekuensi menelan dapat memengaruhi terbentuknya LAB sesuai penelitian yang

dilakukan oleh Takagi dan Sakurai (2003) bahwa tekanan gigi saat melakukan pengulangan aktivitas menelan berhubungan dengan terbentuknya LAB.

Hasil penelitian LAB berdasarkan jenis kelamin jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya memiliki kesesuaian bahwa perempuan lebih banyak yang memiliki LAB. Namun, hal tersebut tidak langsung dapat dijadikan sebagai kesimpulan bahwa terdapat hubungan terjadinya LAB dengan jenis kelamin. Hal tersebut dapat disebabkan oleh distribusi antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian tidak seimbang, seperti yang disampaikan oleh Mizutani, dkk. (2014). Selain itu, Piquero, dkk. (1999) menyatakan bahwa tingginya prevalensi LAB pada perempuan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan antara LAB dengan jenis kelamin karena distribusi jenis kelamin subjek penelitian tidak seimbang.

Hasil pemeriksaan klinis menunjukkan bahwa terdapat 3 lokasi LAB sesuai dengan tabel 4. Dari 368 subjek yang memiliki LAB terdapat 71,09% subjek yang memiliki LAB bilateral. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Akçiçek, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa prevalensi LAB berdasarkan lokasi bilateral sebesar 86,8%. Namun, penelitian keduanya memiliki persamaan yaitu prevalensi LAB bilateral lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi unilateral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Denny, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa LAB biasanya terjadi bilateral. Lokasi LAB bilateral terjadi karena struktur anatomi normal maksilofasial berbentuk bilateral yang simetris (Denny, dkk., 2015). LAB yang berlokasi unilateral paling banyak terjadi pada sisi kanan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Gould dan Picton (1964) yang menyatakan bahwa LAB unilateral kanan lebih banyak dibandingkan LAB kiri. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena tekanan otot sisi kanan lebih dominan dibanding kiri sehingga dapat memengaruhi terjadinya penebalan epitel pipi (Gould dan Picton, 1964)

Kelemahan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian memiliki selisih umur yang tidak jauh berbeda sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator dalam menghitung prevalensi LAB berdasarkan kelompok umur, selain itu perbandingan jumlah subjek laki-laki dan perempuan tidak seimbang sehingga tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara akurat bahwa *linea alba buccalis* dipengaruhi oleh jenis kelamin. Penelitian ini juga tidak mengamati kondisi gigi geligi subjek seperti maloklusi, overjet, dan *crowding* sehingga penelitian ini tidak dapat digunakan dalam menentukan hubungan maloklusi, overjet, dan *crowding* dengan terbentuknya *linea alba buccalis*.